

Studi Interdisipliner Fenomena Childfree Dalam Prespektif Dakwah

Dewi Haniah¹

*Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia
Dewihaniah810@gmail.com*

Fania Mutiara Savitri²

*Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia
Faniamutiara@walisongo.ac.id*

 <https://doi.org/10.32505/lentera.v6i1.8216>

Submitted: Mar 20, 2024	Accepted: July 2, 2024	Published: July 28, 2024
-------------------------	------------------------	--------------------------

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut: untuk mendeskripsikan mengetahui bagaimana childfree diperdebatkan dan untuk mengetahui bagaimana childfree dapat menjadi materi dakwah. Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan (library research) untuk menghimpun dan menganalisis beberapa data yang bersumber dari perpustakaan baik berupa buku-buku, artikel, jurnal, dokumen-dokumen, dan materi perpustakaan lainnya yang dapat dijadikan sumber rujukan dengan melakukan pengumpulan data sekunder berupa dokumentasi, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena childfree di Indonesia belum begitu dikenal dan masih sering mendapat tanggapan negatif dari masyarakat sehingga menimbulkan pro kontra hingga saat ini. Hasil juga menunjukkan bahwa 1) perlunya materi dakwah untuk meluruskan isu childfree ini dengan cara memberi arahan masyarakat dengan penyampaian materi childfree yang benar dan mudah difahami oleh masyarakat. 2) Saatnya para pengemban dakwah mengembalikan mafahim (pemahaman), maqayis (standar-standar berpikir), dan qanaat (rasa cinta dan benci) masyarakat pada mafahim, maqayis, dan qanaat Islam yang berdasarkan materi dakwah yakni aqidah, hukum, akhlak, dan syariat islam

Kata Kunci: Childfree, Materi dakwah, Studi interdisipliner

Abstract

This research has the following objectives: to describe how childfree is debated and to find out how childfree can be used as propaganda material. The type of research used in this research is library research to collect and analyze data sourced from libraries in the form of books, articles, journals, documents and other library materials that can be used as reference sources by collecting data. secondary in the form of documentation, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The research results show that the

childfree phenomenon in Indonesia is not well known and still often receives negative responses from the public, giving rise to pros and cons to this day. The results also show that 1) there is a need for da'wah material to rectify the childfree issue by giving direction to the community by delivering childfree material that is correct and easy for the public to understand. 2) It's time for preachers to return society's mafahim (understanding), maqayis (standards of thinking), and qanaat (feelings of love and hate) to Islamic mafahim, maqayis, and qanaat which are based on the material of preaching, namely aqidah, law, morals, and shariat Islam.

Keyword : Childfree, Da'wah material, Interdisciplinary study.

Pendahuluan

Saat ini *Childfree* menjadi isu hangat yang diperbincangkan di media sosial masyarakat Indonesia karena pengakuan Gita Savitri, seorang influencer yang berkeputusan untuk childfree. Ia sendiri yang mengatakan kepada publik bahwa ia bersama pasangannya bersepakat untuk tidak memiliki anak setelah menikah dan tidak akan berubah pikiran atas keputusan tersebut. Pilihan mereka untuk *childfree* berdasarkan beberapa faktor yang salah satunya adalah ingin menghabiskan waktu bersama, yang tentu saja di Indonesia ini adalah hal yang tidak lazim oleh banyak kalangan. Keputusan untuk childfree ini memunculkan banyak stigma negatif oleh masyarakat saat ini. *Childfree* dapat didefinisikan sebagai sebuah prinsip atau pandangan suami istri untuk tidak mempunyai anak pada masa pernikahannya (Umam dan Akbar, 2021:157).

Perlu diketahui bahwa Indonesia adalah negara pro natalis yang memiliki tingkat kelahiran (*total fertility rate*) sebesar 2.26 dan sebesar 93% masyarakat percaya bahwa keberadaan anak dalam pernikahan adalah hal yang sangat vital dan sangat dinantikan kehadirannya. Oleh karena itu, sebagai negara yang pro natalis anak mempunyai arti penting dalam masyarakat Indonesia karena dapat memberikan manfaat terlebih dalam sosial, ekonomi, budaya, dan agama (Patnani et al, 2021: 117).

Jika dilihat data yang dikeluarkan oleh world bank tren angka kelahiran di Indonesia terus mengalami penurunan, bahkan pada 2019 angka kelahiran per 1000 penduduk di Indonesia berada pada angka 17,75 %. Data ini didukung oleh hasil sensus penduduk yang dikeluarkan BPS dimana ada penurunan laju pertumbuhan penduduk. Laju pertumbuhan penduduk pada 2010-2020 menunjukkan angka 1,25%, menurun dari periode sebelumnya pada 2000-2010 menunjukkan angka 1,49%. Jika melihat data tersebut, telah terjadi penurunan kelahiran di Indonesia. Hal ini diperkuat munculnya fenomena childfree yang membuat seseorang memilih childfree, yaitu terkait masalah psikologis, ekonomi, faktor lingkungan, bahkan banyak orang yang memilih childfree karena takut melahirkan anak di dunia yang penuh kekerasan (Fadhilah, 2021: 72).

Adanya pengakuan dari salah satu influencer Gita Savitri yang kemudian disusul oleh beberapa artis dan youtuber yang juga menyatakan

hal yang sama untuk memilih *childfree*. Bagi sebagian besar manusia, anak sering kali dianggap sebagai berkat, anugerah, lambang kebahagiaan. Namun bagi orang-orang yang memilih *childfree*, anak bisa saja justru digolongkan sebagai beban, penghambat karir dan kesuksesan, menjadi penyebab gagalnya seseorang untuk mengembangkan potensi diri. Pada dunia Barat, *childfree* bukanlah hal rumit yang harus diperdebatkan. Namun, bagaimana dengan dunia Timur, khususnya Indonesia dengan aturan kental masing-masing agama yang hidup di dalamnya. Pengakuan tersebut menjadikan fenomena *childfree* ini berkembang di Indonesia dan menjadi bahan konsumsi, motivasi, dan pengetahuan yang baru bagi para kalangan baik dari tingkat usia, gender, bahkan sampai pada kalangan dengan keyakinan berbeda-beda yang 86,9% penduduk Indonesia beragama Islam, dapat diartikan bahwa fenomena ini dikonsumsi oleh orang-orang Islam. Tanggapan pun bermunculan dari berbagai kalangan, ada yang berkomentar dan menyampaikan ketidaksetujuan dengan keputusan tersebut. Tanggapan muncul dari para tokoh agama dan alim ulama ketika *childfree* ini mulai ramai diperbincangkan. Tokoh dakwah K.H Zubaidi yang merupakan ketua komisi dakwah Majelis Ulama Indonesia (MUI) berpendapat bahwa Islam melarang menikah dengan niat tidak memiliki anak, karena menurut beliau salah satu tujuan dari lima pokok syari'at Islam adalah untuk meneruskan keturunan kecuali ada udzur syar'i (Irawan, 2022:82).

Isu *childfree* memecah pandangan masyarakat menjadi dua kelompok, pertama, 60,8% menolak (kontra) legalitas isu *childfree* tengah-tengah masyarakat. Kelompok kedua sebesar 39,2% cenderung lebih terbuka dan setuju (pro) terhadap penerapan *childfree* dalam kehidupan mereka. Angka yang tidak terlalu jauh antara kelompok pro dan kontra menjadi perhatian serius yang harus dikaji oleh pemuka agama maupun pejabat. Temuan penelitian yang dilakukan oleh Jenuri ini menunjukkan bahwa kelompok yang setuju (pro) terhadap *childfree* memiliki beberapa alasan, diantaranya: 1) Merupakan hak setiap orang, pilihan orang tersebut, keputusan pribadi, dan konsekuensi menjadi tanggung jawab orang tersebut. 2) Jika memiliki alasan yang logis 3) Banyak orang tua yang belum siap saat memiliki anak, baik dalam segi kesiapan mendidik, finansial, dan sebagainya. Sehingga dapat membuat keluarga menjadi kurang harmonis dan sejahtera. 4) Memiliki anak bukanlah sebuah kewajiban. 5) Karena tidak semua orang dapat memiliki anak. 6) Karena saat ini banyak anak yang menjadi sasaran atas kemarahan, kegagalan, serta kekecewaan yang para orang tua rasakan. 7) Sebagian orang tua menganggap anak adalah bentuk investasi jangka panjang apabila anak sudah dewasa dan bisa bekerja bisa turut membiayai kebutuhan rumah tangga, dan 8) Anak berhak memiliki orang tua yang "mumpuni".

Adapun kelompok yang kontra melihat dari sudut pandang berlawanan, diantaranya: 1) Karena menghilangkan kodrat wanita (mengandung, menyusui, dan melahirkan); 2) *Childfree* akan memutuskan rantai generasi; 3) Karena anak itu merupakan anugerah dari Tuhan, membuka pintu rezeki, sumber kebahagiaan, dan sebuah titipan; 4) Karena

tidak sesuai norma Indonesia bertentangan dengan hukum agama/syariat islam (karena dalam islam, memiliki keturunan adalah salah satu tujuan dari menikah), dan juga adat istiadat; 5) Karena jika tidak ada faktor yang membahayakan sang ibu/anak contoh dalam kesehatan dan psikologis, mungkin *childfree* nya tersebut hanya sebatas keegoisan pasangannya semata; dan 6) karena memiliki anak merupakan kodrat manusia, dari segi sosial pun memiliki anak penting karena kita tidak bisa hidup sendiri (Jenuri, dkk 2022:86).

Terdapat perbedaan pendapat di masyarakat mengenai fenomena *childfree*. Masing-masing kelompok memiliki alasan yang menyertakannya dan menyampaikan dampak apa yang akan ditimbulkan dari adanya fenomena *childfree* ini. Peran penting praktisi dakwah untuk memberikan pemahaman atas isu *childfree* dengan ilmu, kajian, dan informasi yang valid disertai penyampaian materi dakwah yang tepat agar mudah diterima di masyarakat. Oleh karena itu, penulis sangat tertarik untuk meneliti lebih jauh terkait bagaimana fenomena *childfree* ini diperdebatkan dan dapatkah *childfree* menjadi materi dakwah untuk kedepannya.

Jenis Penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan (library research). Menurut Sugiyono (2021) studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi, serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai, norma, yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Teknik pengumpulan data pada Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa dokumentasi dengan mengumpulkan data berupa foto dokumentasi guna menunjang penelitian.

Kajian Interdisipliner Childfree: Perspektif Ilmu Kesehatan

Ada beberapa dampak kesehatan, yang dapat dirasakan ketika seorang perempuan maupun pasangan menjalani pernikahan untuk *childfree*. Menurut sebuah penelitian, perempuan yang tidak memiliki anak memiliki risiko untuk memiliki kesehatan yang lebih buruk di kemudian hari. Tidak hanya itu saja, kondisi kesehatan ini juga akan meningkatkan risiko kematian dini. Di sisi lain, ketika seorang perempuan hamil, maka ada hormon yang memiliki hubungan dengan pertumbuhan kanker yang akan berkurang pula. Oleh sebab itu, perempuan yang tidak mengalami fase hamil dapat memiliki risiko lebih besar untuk mengalami kanker. Akan tetapi, beberapa penelitian yang lain menyebutkan, bahwa perempuan yang memilih untuk *childfree* atau tidak memiliki anak akan memiliki masa hidup yang cenderung lebih panjang, serta gaya hidup yang lebih sehat, karena mengurus anak adalah tanggung jawab yang cukup berat dan melelahkan, baik itu secara pikiran maupun fisik. Sehingga, ketika mengurus anak, pikiran yang lelah dari seorang ibu akan diikuti pula dengan penyakit-penyakit lain. Jadi, pilihan untuk tidak memiliki anak akan cenderung memberikan risiko kesehatan yang buruk pada wanita di masa tua. Berbagai alasan boleh menjadi dasar pilihan untuk *childfree*. Namun, pilihan untuk tidak berusaha memiliki keturunan ketika sudah menikah bukanlah hal yang

bijak. Pelanggaran norma sosial dan agama hingga ancaman risiko kesehatan serta kematian jelas menjadi konsekuensi dari pilihan tersebut.

Childfree dalam kajian ilmu psikologi

Dari sisi psikologis, keputusan *Childfree* juga bisa menimbulkan beberapa masalah dalam pernikahan. Faktor kesepian yang mungkin terjadi di masa tua. Beberapa penelitian di Republik Rakyat Tiongkok, Amerika Serikat, dan Kanada menunjukkan bahwa wanita tanpa anak akan mengalami kesepian, depresi, dan tekanan psikologi yang lebih besar pada usia lanjut. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dampak buruk *childfree* terhadap kesehatan mental cenderung muncul pada usia tua. Beberapa studi menunjukkan bahwa orang-orang yang memutuskan untuk hidup tanpa anak mungkin mengalami stigma sosial dan dapat merasa kesepian atau tidak terlibat dalam masyarakat. Namun, ada juga banyak individu yang merasa sangat puas dengan pilihan mereka dan mengalami tingkat kebahagiaan dan kesejahteraan yang tinggi.

Childfree dalam kajian ilmu sosial dan ekonomi

Fenomena *childfree* lazim ditemukan diluar negeri. Tetapi di Indonesia, isu ini menjadi sebuah perdebatan yang menghasilkan stigma negative terhadap *childfree*. Perbedaan ini diakibatkan karena perbedaan penerimaan masyarakat dalam menerima fenomena tersebut. Masyarakat di luar negeri menjunjung tinggi dan menghormati hak privasi dan otonomi individu. Berbeda dengan masyarakat Indonesia yang lebih menghargai hak kelompok. Memilih untuk *childfree* bukan berarti tanpa resiko. Indonesia yang masih menganut tradisi memiliki anak adalah suatu keharusan bagi pasangan menikah maka ada kemungkinan orang-orang yang menganut *childfree* akan dikucilkan dari lingkungan sosialnya atau dicemooh belum lagi menghadapi perbedatan yang berkaitan dengan agama. Memilih untuk *childfree* bukan berarti tanpa resiko. Indonesia yang masih menganut tradisi memiliki anak adalah suatu keharusan bagi pasangan menikah maka ada kemungkinan orang-orang yang menganut *childfree* akan dikucilkan dari lingkungan sosialnya menjadi salah satu resiko untuk yang menerapkan.

Childfree dalam kajian ilmu Agama

Islam merupakan agama yang rahmatan lil'alamīn, di dalamnya diatur hal berbagai kehidupan manusia dari yang terkecil hingga yang ke terbesar, kelangsungan hidup manusia telah diatur oleh Allah SWT. Salah satunya ialah menikah dan mempunyai keturunan. Memiliki keturunan merupakan sebuah anjuran dalam Islam dan tujuan daripada pernikahan. Akan tetapi jika seseorang memutuskan untuk tidak memiliki anak, hal tersebut merupakan hak yang harus ditentukan secara matang. Secara tekstual *nash* ataupun dalil dalam Islam tidak ditemukan adanya pelarangan untuk *childfree*, sehingga hal itu tidak termasuk ke dalam sesuatu yang dapat

dikatakan haram. Untuk itu setiap pasangan suami istri memiliki hak untuk merencanakan dan mengatur kehidupan rumah tangganya masing-masing. Terkait permasalahan ketulusan bebas anak ini telah banyak yang mengkaji baik dari ahli hukum fikih maupun dari segi pegiat kesetaraan gender dan lain sebagainya. Pada salah satu artikel menjelaskan bahwa pendapat beberapa cara menghindari kehamilan bagi pasangan diantaranya yaitu. 1) Dengan cara tidak *inzāl* atau tidak menumpahkan sperma dalam rahim; 2) Dengan tidak melakukan *jīmā'* dengan pasangannya; 3) Dengan cara 'azl yakni dengan cara mengeluarkan sperma/mani di luar vagina; 4) Menghilangkan sistem reproduksi total. 5) Menggunakan kontrasepsi.

Perdebatan *childfree* menghasilkan konsekuensi positif dan negatif bagi mereka dari berbagai sudut pandang. Konsekuensi positif ketika memilih *childfree* tersebut antara lain:

1. Dalam sudut pandang kesehatan dapat menghindari resiko sakit baik secara fisik dan mental.
2. Dalam sudut pandang ekonomi sosial dapat menjadikan hidup fleksibel dalam memilih gaya hidup, karena tidak terikat oleh anak.

Adapun konsekuensi negatif ketika memilih *childfree* antara lain:

1. Dalam sudut pandang kesehatan dan psikologi dapat menimbulkan rasa kesepian, dan terisolasi karena tidak adanya tempat untuk menyalurkan kasih sayang.
2. Dalam sudut pandang sosial dan ekonomi tidak adanya dukungan sosial dan finansial ketika tua
3. Dalam sudut pandang agama tidak adanya generasi penerus dan tidak adanya pewaris harta, genetik, ketika sudah meninggal.

Childfree Dalam Perspektif Dakwah

Terdapat beberapa hukum syariat berdasarkan pertimbangan kemashlahatan dan kemaslahatan yang terjadi jika pasangan suami istri memilih untuk *childfree*. Suami istri memutuskan untuk menganut *childfree* diantaranya karena alasan finansial atau khawatir akan menjadi beban dalam hidupnya jika pasangan suami istri memutuskan untuk memiliki anak, khawatir akan menyengsarakan anak di masa depannya dikarenakan tidak dapat memberikan nafkah pada anak, khawatir masalah kesehatan atau kelainan genetik, alasan aktifitas seksual dapat berkurang, alasan masih banyak anak-anak terlantar atau kurang beruntung yang dapat diadopsi, dirawat, overpopulation atau semakin meledaknya penduduk bumi, dan beberapa alasan lainnya yang mendasari seseorang memutuskan untuk *childfree*. Kemudian terkait dengan faktor-faktor penyebab pasangan suami istri memutuskan untuk *childfree* juga berpengaruh pada kebolehan *childfree*. Jika faktor-faktor yang melatarbelakangi pasangan suami istri merupakan hal-hal yang *ma'ruf* atau hal-hal yang mengandung *mashlahah* maka

hukumnya diperbolehkan dalam hukum Islam. Namun, jika faktor-faktor yang melatarbelakangi pasangan suami istri memutuskan untuk *childfree* merupakan hal-hal yang mengandung *madlorot* atau tidak ada kemashlahan di dalamnya maka, menurut hukum Islam *childfree* tidak diperbolehkan. Namun dalam hal pembatasan keturunan dalam konteks menjadikannya sebagai prinsip hidup semacam ideologi (atau menganggapnya sebagai akhlak terpuji). kebolehan untuk *childfree* adalah hanya untuk diri sendiri atau dengan pasangan masing-masing tidak untuk dikampanyekan atau disebarluaskan pada orang lain untuk menganut *childfree*.

Tabel 1. Relevansi Penyampaian Materi Dakwah

Referensi Interdisipliner	Relevansi
Ilmu Kesehatan dan Psikologi	Relevansi dengan materi dakwah akidah yang bertujuan untuk menanamkan keyakinan seseorang yang masih memiliki keraguan terkait faktor-faktor yang menjadi alasan timbulnya keputusan <i>childfree</i> , seperti contohnya berdasarkan kasus yang ada pada faktor Psikologi yang muncul karena trauma mereka akan masa kecil, dengan trauma tersebut maka kesehatan mental tersebut perlu diperhatikan, sebab ketika orang tua memiliki masalah kesehatan mental juga akan berdampak kepada anak. kasus seperti itu mungkin <i>childfree</i> baik dengan kondisi orang tuanya harus konseling, harus diperbaiki, terlebih faktor kesehatan yang dampaknya mengancam resiko dan jelas menjadi konsekuensi nanti di masa depan saat memilih keputusan <i>childfree</i> , maka materi dakwah akidah ini akan relevan untuk membantu memantapkan keraguan akan keputusan mereka.
Kajian Ilmu Agama dan Fiqih Dakwah	Relevansi pada materi hukum <i>childfree</i> secara syari'at. Hukum <i>childfree</i> secara eksplisit tidak haram, diperbolehkan jika ada <i>udzur</i> tertentu. Tetapi terdapat anjuran agar memiliki keturunan yang tertuang dalam Q.S Ali imron ayat 14 : زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْخَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَاقِ

	Artinya:”Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga). Sebagaimana contoh adanya anak bukan hanya sekedar titipan akan tetapi amanah yang kelak dapat menjadi amal jariyah, maka sebagai orang tua perlu diketahui keutamaan merawat anak adalah jihad seorang ibu, sebagaimana dalam hadist disebutkan: Artinya: Nabi SAW bersabda: “Sungguh di dalam surga itu ada rumah yang disebut rumah kebahagiaan yang tidak dimasuki kecuali orang yang membahagiakan anak-anak kecil.” (HR Abu Ya’la dari Aisyah RA). Anak pun bukan hanya sekedar titipan, akan tetapi sebagai amanah serta perhiasan, sebagaimana Allah SWT berfirman : رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا Artinya :” Ya Tuhan kami, anugrahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa” (QS al-Furqan [25]: 74). Para ulama tafsir menyebutkan, maksud <i>qurrata a’yun</i> dalam ayat di atas adalah anak-anak yang saleh, taat kepada Allah, berbakti kepada orang tua, bermanfaat bagi sesama. Tak heran jika anak yang memiliki perangai ini menjadi pemimpin orang-orang yang bertakwa, menjadi kebanggaan dan pembela bagi para orang tua di dunia dan akhirat. Namun, tipikal anak ini tidak lahir begitu saja. Dibutuhkan perjuangan keras dari orang tua untuk mengasuh, membina, dan mendidiknya, bahkan sudah pasti membiayainya. Dan yang tak kalah penting
--	--

	adalah doa, baik dari orang tua maupun dari orang-orang yang saleh. (Tafsir Muqatil, 1424: 242). Ijtihad Imam Al-Ghazali, menyimpulkan bahwa hukum <i>childfree</i> adalah boleh atau sekadar <i>tarkul afdhal</i> (meninggalkan keutamaan). Apabila dilihat dari motifnya, maka ada dua hukum tentang hukum <i>childfree</i> ini, apabila motifnya baik dan dapat diterima secara fiqih Islam, maka diperbolehkan. Sebaliknya jika tidak diterima secara fiqih Islam maka tidak diperbolehkan.
-Kajian ilmu sosial dan ekonomi	Relevansi materi ibadah terkait dengan kewajiban orang tua untuk bertanggung jawab atas anak. Banyak beberapa orang tua yang memiliki anak tanpa adanya kesiapan ekonomi. hanya berlomba-lomba memiliki anak agar nantinya dapat hidup enak dengan kesuksesan anak. Pengaruh kegagalan finansial orang tua, kurangnya perencanaan keuangan pada masa tua orang tua dapat memicu <i>sandwich generation</i> yaitu di mana nantinya saat anak-anak menjadi orang tua, mereka akan bergantung pada anak di masa tuanya. Hendaknya sebagai orang tua tidak hanya menganggap anak sebagai investasi dunia juga investasi akhirat. Sebagai orang tua harus memiliki kesiapan finansial dan perencanaan untuk masa depan anak.
Sudut pandang pro dan kontra <i>childfree</i>	Relevansi materi akhlak yang bertujuan untuk meluruskan konstruksi masyarakat yang masih tabu akan isu <i>childfree</i> agar dapat saling menghargai keputusan orang lain, tidak saling meng-<i>judge</i> yang pro maupun kontra akan <i>childfree</i>

Para pengemban dakwah hendaknya tidak perlu larut dalam polemik *Childfree* (apalagi jika belum mampu membedakannya dari *childless*) karena ide tersebut hanyalah eksese dari kelirunya standar berpikir. Tanpa meluruskan standar berpikir, beragam ide-ide yang bertentangan dengan Islam akan terus muncul susul menyusul. Tentu akan sangat melelahkan dan kontraproduktif jika harus mengoreksinya satu per satu, sedangkan di saat

yang sama ide-ide rusak tersebut terus diproduksi dan dikampanyekan secara masif. Fokus utama para pengemban dakwah adalah mengembalikan *mafahim* (pemahaman), *maqayis* (standar-standar berpikir), dan *qanaat* (rasa cinta dan benci) masyarakat pada *mafahim*, *maqayis*, dan *qanaat* Islam yang berdasarkan materi dakwah yakni aqidah, hukum, akhlak, dan syariat islam. Hal ini dapat dicapai dengan memahami masyarakat tentang *childfree*. Aktivis dakwah harus memenuhi syarat-syarat dakwah yakni dengan menyebarkan keilmuan yang benar, bisa dipertanggungjawabkan dan dengan penyampaian yang mudah dipahami oleh masyarakat serta memberi arahan masyarakat untuk tidak saling menghakimi keputusan orang lain. Terakhir, yang menjadi catatan penting adalah bahwa keputusan untuk *childfree* sebenarnya bersifat personal dan tidak terkait dengan keinginan untuk menentang kodrat atau nilai-nilai yang dianut masyarakat.

Penutup

Childfree atau keputusan secara sukarela untuk tidak memiliki anak ini tidak serta merta diterima di Indonesia. Hal ini melahirkan tiga pendapat sejak keberadaanya: pertama, golongan yang mendukung keputusan penganut childfree karena penghormatan terhadap hak kebebasan memilih jalan hidup. Berangkat dari paham liberal yang secara umum mencita-citakan suatu masyarakat yang bebas, bercirikan adanya kebebasan berpikir bagi para individunya. Hal ini banyak terjadi di dunia Barat. Kedua, golongan yang menolak adanya istilah ini karena dianggap diluar fitrah atau bahkan menyimpang dari norma sosial maupun agama. Adanya perdebatan childfree ini menghasilkan konsekuensi positif dan negative yang mana kondisi tersebut harus ditangani dengan materi dakwah yang relevan, penyampaian yang benar sehingga nantinya dapat diterima baik dan benar oleh masyarakat

Daftar Pustaka

- Ajeng Wijayanti Siswanto, Neneng Nurhasanah (2022). Analisis Fenomena Childfree di Indonesia. Vol.2 No.2,
- Al Farisi, S. (2021). Childfree Dalam Perspektif Fiqh al-Aulawiyat. . Maqasid: Jurnal Studi Hukum Islam, 10(2)
- Fadhilah, Eva, (2022) . Childfree Dalam Prespektif Islam. 3 (2) 71 – 80
- Frejka, Thomas. (2017). Childlessness in United States. Demographic Research Monographs. 159
- Hadi, A, Khotimah & Sadari, (2022) Childfree dan Childless ditinjau dalam ilmu Fikih dan Prespektif Pendidikan Islam. Journal Of Educational and Language Research. 1 (6) 5-5
- Haecal, I, F. fikra,H,. & Darmalaksana, W, (2022). Analisis Fenomena Childfree Di Masyarakat : Studi Takhrij dan Syarah Hadist dengan Pendekatan Hukum Islam. Guung Djati Conference series ,8, 73-92
- Harbiansyah O,(2005). Pendekatan Fenomologi : Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi, Mediator, Vol.9 No.1

- Hasan Sayyid Hamid Khitab, *Maqâsidun Nikâh wa Atsarihâ Dirâsatun Fiqhiyyatan Muqâranatan* (Madinah, 2009)
- Ibnu Rajab, *Jâmi' al-'Ulûm wa al-Hikam fî Syarh Khamsîna Ḥadîsân min Jawâmi' al-Kalim*, 2008
- Jalaludin, (2022). *Paham Childfree Menurut Hukum Islam*, Skripsi Uin Syarif Hidayatullah. Program Studi Perbandingan Madzhab.Fakultas Syariah dan Hukum.
- Jenuri, Islamy, M.R.F., Komariah, K.S., Suwarma, D.M., Fitria, A.H. (2022). Fenomena Childfree di Era Modern: Studi Fenomenologis Generasi Gen Z, serta Pandangan Islam terhadap Childfree di Indonesia. *Jurnal Sosial Budaya*, 19(2).ps://www.orangtuahebat.id/childfree-lebih-menguntungkan-atau-merugikan.
- Joanne Doyle, Julie Ann Pooley, dan Lauren Breen. 2013. A Phenomenological Exploration of the Childfree Choice in a Sample of Australian Women. *Journal of Health Psychology*, Vol.18, No. 3
- Jurnal dan Skripsi:
- Karunia Haganta, Firas Arrasy dan Siamrotul Ayu Masruroh, (2022) “Manusia, Terlalu (Banyak) manusia: Kontroversi Childfree Di Tengah Alasan Agama, Sains Dan Krisis Ekologi,” Prosiding konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains, vol.4.
- Maria Letizia Tanturri and Letizia Mencari. 2008. Childless or Childfree? Paths to Voluntary Childlessness in Italy. *Population and Development Review*, Vol.34, No. 1 : 51-77.
- Moleong, Lexy J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosda Karya
- Muhammad Khatibul Umam, Nano Romadlon, dan Auliya Akbar ,” Childfree pasca Pernikahan : Keadilan hak- hak Reproduksi perempuan prespektif Masdar farid Mas’udi Dan Al Ghazali , : *Journal of Indonesian Islamic family Law* , 3.2 (2021) 157-172
- Muhammad Makhlad, (2022).“Analisis Childfree dalam website tafsir di Indonesia (Studi Atas Tafsir Alqur’an.id , Tanwir id, dan Mubadalah id”. Skripsi Uin Syarif Hidayatullah. Jakarta. Prodi Alquran dan tafsir fakultas Ushuluddin.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Patnani, M.Takwin, B & Mansoer W (2021). “Bahagia Tanpa Anak ? Arti penting anak bagi involuntary childless”. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. 9 (1) 11z.
- Rivaldo Alfi Nugraha, (2023).Childfree dalam tujuan pernikahan prespektif Imam Al ghazali, Skripsi Uin Syarif Hidayatullah.
- Sayyid Muḥammad Rasyîd Riḍâ, *Tafsîr al-Manâr*, 1367 H., IV: 38-44 Munir, (2009). *Management Dakwah*, Jakarta:Kencana
- Sayyid sabiq, (2000). *Fiqh Sunnah*, Kairo Dar Al Fath li Aroby. Jilid 2
- Siti Nuroh, M. Sulhan, (2022). Fenomena Childfree pada generasi milenial ditinjau dari Prespektif Islam. *An- Nawa Jurnal Studi Islam*. Vol.04 No.02.

- Stobert ,S & Kemeny A (2003). Childfree by choice. Canadian sosial Trends, 69,(91) ,117
- Sugiyono,(2014).Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Bandung:Alfabeta.
- Tiara Hanandita, Konstruksi Masyarakat Tentang Hidup Tanpa Anak Setelah Menikah. Jurnal Analisa Sosiologi. Vol. 11 no. 1, h. 130
- Yassir Lana Amrona, Interpretasi Ma'na Cum Maghza dalam Konsep Childfree (studi Q.S. Al nahl [16]: 72 , Skripsi Uin Sunan Kalijaga. Yogyakarta. Prodi ilmu Alquran dan tafsir fakultas ushuluddin.
- Yunuen Ysela Mandujano-Salazar. 2019. Exploring the Construction of Adulthood and Gender Identity Among Single Childfree People in Mexico and Japan. SAGE Open, Vol. 9, No. 2
- Zed, Mestika. Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia